

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini istilah ‘*toxic*’ seringkali digunakan dalam percakapan antar individu yang memiliki makna negatif. Seperti istilah ‘*toxic*’ dalam *toxic people* yang merupakan julukan bagi individu yang memiliki karakter negatif dalam dirinya, seperti mengganggu, mencela, merendahkan, merugikan, dan menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun emosional. Sama halnya dengan racun, seseorang yang dianggap ‘*toxic*’ cenderung memiliki pengaruh negatif yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan sekitarnya (Carelina & Suherman, 2020). *Toxic relationship* adalah bentuk penyebutan dari hubungan antarpasangan yang tidak saling mendukung hingga dapat menimbulkan pertengkaran dan pertentangan. Marak terjadi, hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengaduan tindak kekerasan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Catatan Tahunan 2023 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, tercatat sebanyak 422 kasus kekerasan dalam pacaran telah dilaporkan. Sedangkan menurut data dari Savy Amira *Women’s Crisis Centre*, Kota Surabaya menjadi kota dengan penanganan kasus tertinggi yang paling banyak menangani 60 korban di rentang usia 20 – 25 tahun.

Terdapat berbagai macam hubungan sosial yang tercipta pada kehidupan manusia, salah satunya adalah hubungan berdasarkan cinta dan kasih antar lawan jenis yang disebut dengan hubungan berpacaran. Terjalannya hubungan berpacaran

dapat disebabkan karena timbul rasa ingin dicintai dan mencintai pasangannya. Menurut Sternberg dalam (Dewi & Alfita, 2015), hubungan berpacaran diartikan sebagai bentuk ketertarikan antara perempuan dan laki-laki yang sedang dikuasai hasrat keintiman yang tergolong unsur emosional seperti terbangunnya koneksi, timbulnya rasa ingin berdekatan, dan tumbuhnya rasa kepercayaan agar dapat memberikan atensi penuh kepada pasangannya. Pacaran dapat diartikan sebagai fase pendekatan antar individu. Hal ini ditandai dengan terciptanya momen untuk berkenalan secara pribadi dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari tiap-tiap individu (Dewi & Alfita, 2015).

Ketika seseorang telah menjalin hubungan dengan lawan jenis, mereka akan menginginkan pasangannya untuk dapat memperlakukannya dengan rasa cinta dan kasih, serta diiringi dengan perasaan bahagia. Kebahagiaan adalah salah satu dari berbagai macam emosi yang bersifat positif dan bisa dialami oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan (Amelya Puteri et al., 2022). Akan tetapi yang disayangkan ialah tidak seluruhnya bisa merasakan keindahan dari hubungan berpacaran, hanya sedikit diantaranya, sebagai contoh terdapat kasus tindak kekerasan yang terdapat pasangan dalam hubungan tersebut yang dominan untuk mengontrol dan membatasi perilaku pasangannya sendiri hingga hal tersebut mengarah dan menimbulkan tindak kekerasan. Meskipun berniat membahagiakan satu sama lain, nyatanya tidak semua orang bisa mendapatkannya. Nahasnya sebagian orang justru merasakan perlakuan yang berbanding terbalik. Serupa dengan fenomena sosial terkini, yang memberikan dampak kerugian bagi kedua belah pihak dari segi kesehatan fisik dan kesehatan

mental. Fenomena sosial ini sering disebut dengan hubungan beracun atau *toxic relationship*.

Toxic relationship merupakan sebutan yang mengacu pada hubungan beracun dan dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan pasangan, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Glass (1995), hubungan beracun memiliki arti sebagai hubungan yang tidak memiliki rasa saling mendukung satu sama lain, sering memunculkan konflik perdebatan, pertentangan, rasa tidak menghormati, hingga berkurangnya koneksi antar pasangan. Secara konsisten keadaan tersebut bukanlah tindakan yang menyenangkan dan dapat menghabiskan energi serta perasaan emosional untuk mereka yang terlibat, hingga mencapai titik di mana kesan negatif lebih banyak daripada kesan positif yang tercipta dalam hubungan.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *toxic relationship*, diantaranya adalah *controlling behavior* atau posesif secara berlebihan, timbulnya rasa tidak aman, adanya kecemburuan, sikap merendahkan, dan ketergantungan yang berlebihan. Kemudian terdapat faktor lainnya, *pathways thinking*, adalah keadaan seseorang yang mengetahui bahwa dirinya telah mengalami *toxic relationship* namun masih memiliki harapan untuk dapat mengubah pasangannya menjadi lebih baik dan berhenti melakukan hal-hal negatif kembali (Julianto et al., 2020). Glass (1995) berpendapat bahwa awal mula penyebab hubungan beracun adalah rasa cemburu yang tidak wajar. Sama seperti halnya saat diri kita secara sengaja atau tidak sengaja menyaksikan pasangan yang sedang melakukan interaksi dengan orang lain, maka dalam diri kita akan merasakan patah hati.

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan 2023 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, jumlah pengaduan kasus tindak kekerasan semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah kasus berdasarkan data yang tercatat sebanyak 4.371 kasus. Dalam data Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan di ranah personal, kekerasan yang terjadi didominasi oleh Kekerasan Mantan Pacar, kemudian diikuti dengan Kekerasan Terhadap Istri, dan Kekerasan Dalam Pacaran yang tercatat sebanyak 422 kasus. Sedangkan menurut data dari Savy Amira *Women's Crisis Center*, dalam rentang waktu 3 bulan terhitung bulan Januari hingga Maret tahun 2023 tercatat sebanyak 48 laporan kasus kekerasan yang didominasi oleh perempuan sebagai korban, sedangkan pelaku merupakan laki-laki yang tercatat sebanyak 45 dan sisanya anonim. Kekerasan dalam pacaran memakan banyak korban yang diantaranya adalah perempuan, diakibatkan tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki maupun perempuan (Saleh et al., 2022). Dari sudut pandang laki-laki, perempuan dipandang sebagai individu terlemah, penurut, dan pasif, kemudian dijadikan sebagai alasan dari timbulnya perlakuan tidak menyenangkan.

Hal ini menjadi salah satu alasan utama untuk menormalisasikan perilaku kekerasan terhadap perempuan sebagai strategi dalam menyelesaikan konflik interpersonal antar individu. Konflik dalam hubungan berpacaran biasanya disebabkan oleh kualitas komunikasi yang buruk sehingga dapat menyebabkan perselisihan atau perbedaan pendapat. Menurut DeVito dalam (Handayani, 2020), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan menggunakan umpan balik langsung

maupun tidak langsung. Kemudian DeVito dalam (Dewi, Nyoman Riana dan Sudhana, 2013) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek komunikasi interpersonal yang perlu diperhatikan, antara lain keterbukaan, sikap mendukung, kesetaraan, empati, dan sikap positif. Bilamana tidak terpenuhi, hal itu bisa menimbulkan rasa ketidakpercayaan dan pemikiran negatif sehingga seiring berjalannya waktu sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan hubungan tidak harmonis. Sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh seorang narasumber dalam podcast #CLOSETHEDOOR episode “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up” yang diunggah pada 18 Oktober 2022 di akun YouTube Dedy Corbuzier.

Podcast #CLOSETHEDOOR merupakan konten dalam media sosial YouTube yang membahas tentang berita dan kondisi terkini, kisah inspiratif, dan sisi lain para narasumber yang belum banyak diketahui masyarakat yang kemudian dikemas menjadi sebuah konten menarik. Media sosial YouTube dinilai sebagai media sosial dengan penggunaan terbanyak saat ini, yakni sebanyak 88% dari 150 juta pengguna media sosial di Indonesia merupakan pengguna YouTube (Claretta & Wijayanengtiyas, 2021). Akun YouTube milik Dedy Corbuzier memiliki jumlah pengikut yang tidak sedikit, yakni mencapai 20,2 juta ditinjau per tanggal 30 Maret 2023. Hal ini telah membuktikan bahwa terdapat banyak khalayak yang dapat menonton, memberikan komentar, dan membagikan konten videonya. Salah satu konten podcastnya yang berjudul “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up” telah tayang lebih dari 1,4 juta kali hingga menerima respon sebanyak 5.586 komentar.

Konten podcast ini menceritakan tentang pengalaman pribadi Clara Sutantio atau biasa dikenal sebagai Clara Tan, seorang model professional asal Indonesia dengan prestasinya sebagai finalis *Asia's Next Top Model 5*, yang pernah mengalami *toxic relationship* dan seringkali merasa dapat mengubah sifat pasangannya sehingga mengalami kesulitan secara emosional untuk dapat keluar dari lingkaran negatif tersebut. Selama menjalin hubungan, Clara mengakui kerap kali mendapatkan perlakuan tindak kekerasan, baik secara verbal, mental maupun fisik dari pasangannya. Beberapa kali tindak kekerasan tersebut dimulai ketika pasangannya mulai berada di bawah pengaruh alkohol atau minuman keras. Seperti mendapatkan pukulan, aksi manipulatif, perkataan kasar, bahkan diberikan ancaman dari keluarga pasangannya. Namun Clara tidak dapat menyadari bahwa perilaku negatif dari pasangannya dapat memberikan kerugian bagi dirinya, terlebih Clara berulang kali mengatakan masih memiliki harapan untuk bisa mengubah sifat buruk pasangannya menjadi lebih baik. Clara mengakui bahwa ia merupakan seseorang yang cenderung memikirkan perasaan daripada harus menggunakan logika untuk menghadapi pasangannya. Sebelum melepaskan dirinya sendiri dari lingkaran *toxic relationship* yang dialaminya, ia pun mulai menyadari rasa trauma yang mengganggu, seperti kecemasan, ketidakpercayaan diri yang berlebihan, dan sulit untuk mengekspresikan emosi.

“...tapi kalau pas lagi sama dia tuh emosi aja nggak berani. Keluar emosi tuh nggak berani lho, Om. Misalnya dia ngatain aku, ya aku merasa sedih gitu. Tapi ya aku cuma diem. Karena kalau aku nangis, ntar aku gimana? Merasa jadi pengecut banget. Aneh, kayak bukan aku gitu.”
(dalam akun YouTube Deddy Corbuzier, Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up, 2022)

Selain dapat berdampak pada fisik, kekerasan dalam pacaran juga dapat berdampak pada psikis seseorang. Selama menjalin hubungan maupun sesudah berakhirnya hubungan, korban akan mengalami dampak psikologis yang tergolong cukup serius, dapat berupa depresi, kurang produktif, rendah diri, dependen kepada pasangan, hingga merasakan depresi yang berujung *self-harm* (Lestari et al., 2022). Lebih lanjut menurut Denrich Suryadi, pakar psikologi Universitas Tarumanagara, yang turut berkomentar terhadap kasus yang dialami oleh Clara Tan, mengatakan bahwa dalam situasi tersebut seorang pelaku kekerasan dalam pacaran akan mulai menciptakan rasa bersalah pada diri kita sehingga timbul rasa tidak berdaya. Ia pun juga mengatakan bahwa korban yang telah memiliki rasa ketidakpercayaan diri akan semakin tertindas. Hal tersebut akan membuat pelaku kekerasan merasa bahwa dirinya telah berhasil untuk dapat menguasai atau mendominasi lawannya.

Ditinjau melalui komentar dari beragam *viewers*, sebagian besar dari mereka pernah atau sedang berada di lingkaran *toxic relationship* dan dengan jelas menceritakan betapa sulitnya untuk bisa mengakhiri hubungan tersebut. Beberapa di antaranya memiliki kesamaan pendapat dengan pesan yang disampaikan. Mereka berpikir bahwa terjebak dalam lingkaran *toxic relationship* merupakan tindakan yang sangat merugikan diri sendiri. Namun, terdapat pula komentar yang tidak memiliki kesepahaman dalam berpikir. Mereka menilai bahwa tindakan ‘*toxic*’ dianggap sebagai ungkapan perasaan yang mewakili bentuk kasih sayang dan cinta satu dengan lainnya. Beberapa di antaranya akan merasakan kekurangan, kesepian, dan kehilangan apabila tidak diperlakukan seperti itu.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Provinsi Jawa Timur telah menempati urutan kedua sebagai 10 provinsi dengan angka pengaduan tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan dengan hasil sebanyak 54.507 kasus berdasarkan data yang didapatkan melalui Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan di tahun 2022. Menurut data persebaran Rentang Usia Korban dan Pelaku dari Savy Amira *Women's Crisis Centre*, sebanyak 92% penanganan kasus terjadi di Kota Surabaya dan 8 kasus sisanya terjadi di kota lain. Memasuki ranah personal, urutan pertama masih ditempati oleh kasus kekerasan terhadap istri, kemudian dilanjutkan dengan kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 24 kasus, dengan rentang usia 20 – 25 tahun yang tercatat menjadi korban kekerasan (savyamirawcc.com).

Menurut Hurlock dalam (Maradoni & Rozali, 2022) dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Sedangkan menurut John W. Santrock dalam (Dharmawijati, 2015) individu yang berada pada tahap dewasa awal adalah yang berada pada rentang usia 20 – 35 tahun. Korban kekerasan yang didominasi oleh individu dengan rentang usia 20 – 25 tahun dikategorikan sebagai dewasa awal sehingga hal ini yang menjadi alasan peneliti memilih audiens dewasa awal sebagai subjek penelitian. Selain itu, masa dewasa awal adalah masa disaat seorang individu memulai sesuatu yang dapat dikembangkan dalam kehidupan secara mandiri, seperti mengembangkan karir, menjalin relasi, memilih teman hidup, hingga memulai kehidupan berkeluarga.

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa kasus kekerasan dalam pacaran, khususnya di Kota Surabaya, masih memperoleh angka yang cukup tinggi. Inilah yang menjadi salah satu alasan ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan analisis resepsi, yaitu memandang khalayak secara aktif yang mampu mengkonstruksi dan merekonstruksi makna dalam tayangan media, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan audiens di Kota Surabaya terhadap representasi *toxic relationship* pada konten #CLOSETHEDOOR yang berjudul “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan audiens di Kota Surabaya terhadap representasi *toxic relationship* pada konten #CLOSETHEDOOR “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens di Kota Surabaya terhadap representasi *toxic relationship* pada konten #CLOSETHEDOOR “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan menambah wawasan dalam penelitian dan karya ilmiah di bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai penerimaan audiens di Kota Surabaya terhadap representasi *toxic relationship* pada konten #CLOSETHEDOOR “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up”.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat di Indonesia untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan berpacaran supaya tidak terjadi peningkatan terhadap kasus kekerasan dalam pacaran kembali.